

PERJALANAN IMAN



Ruben Olschewsky

Perjalanan Iman

Pengenalan kepada Dua Perjanjian

Ruben Olschewsky

Dicetak oleh



fatheroflove-indonesia.com

July 2020

© Maranatha Media, 2020
adrian@life-matters.org

Daftar Isi

Kata Pengantar	Error! Bookmark not defined.
Pendahuluan	6
Janji	7
Janji Tuhan	133
Janji Warisan	266
Perjanjian Baru	3131

Janji.

Kata Pengantar

Subjek perjanjian memunculkan banyak pendapat seperti yang diartikan oleh istilah perjanjian “lama” dan “baru”. Banyak yang meyakini bahwa kedua perjanjian tersebut menunjukkan dua perbedaan zaman atau dispensasi Injil yang dipisahkan melalui penyaliban Yesus Kristus. Umat yang percaya sebelum salib dianggap “di bawah hukum,” sedangkan umat percaya setelah salib “di bawah kasih karunia.”

Buku kecil ini bertujuan untuk memberikan pengantar Alkitab tentang pemahaman yang berbeda tentang perjanjian—sebagai pengalaman pribadi dalam perjalanan Kristen kita, dengan pengalaman Perjanjian Lama yang menuju kepada pengalaman Perjanjian Baru. Tujuan ini menunjukkan bahwa injil itu “kekal,” *“karena bagi kita [setelah salib] Injil diberitakan juga kepada mereka [sebelum salib]” (Ibr. 4:2).*

Saya secara pribadi menganggap pemahaman tentang perjanjian sebagai unsur penting dalam janji Injil tentang kebenaran melalui iman.

Pendahuluan

Buku ini bertujuan menjelaskan secara sederhana cara umat manusia berhubungan dengan Tuhan pada tahap pribadi. Ada masa saat kita datang sangat dekat pada Tuhan dan mengalami sukacita hubungan yang intim dengan Bapa kita di Surga dan Putra-Nya yang tunggal. Namun, ketika kita memilih untuk berpisah dengan Tuhan, kita mengalami konsekuensi terputus dari Tuhan yang merupakan konsekuensi dari pilihan kita sendiri. Tuhan secara konsisten berusaha mengajar kita ketika kita terus bergerak di antara dua pengalaman ini, berharap bahwa kita akan mengizinkan Dia untuk mengembangkan karakter-Nya yang sempurna di dalam kita.

Kerumitan ini disebabkan oleh kesulitan kita dalam membedakan apa kehendak Tuhan bagi kita dan apa yang kita anggap sebagai kehendak Tuhan bagi kita. Apakah kita benar-benar menyerahkan diri kepada Tuhan dan membiarkan Dia bekerja di dalam kita? Atau apakah kita bertujuan untuk mencapai janji-janji-Nya dengan cara terbaik menurut kita?

Bagaimana kita bisa mencapai titik yang benar-benar dapat kita katakan seperti Yesus:

“Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri; Aku menghakimi sesuai dengan apa yang Aku dengar, dan penghakiman-Ku adil, sebab Aku tidak menuruti kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku.” Yohanes 5:30.

Semua orang Kristen pada suatu saat dalam perjalanan mereka bertanya-tanya apakah mereka benar-benar memenuhi kehendak Allah. Semoga buku ini memberkati Anda dan membantu Anda menyatakan iman Anda dengan benar.

Janji

Sebagai seorang anak, yang bertumbuh dewasa, saya bertemu dengan banyak kekecewaan karena janji yang dibuat untuk saya tidak ditepati. Mungkin Anda bisa menghubungkannya dengan pengalaman pribadi Anda. Ibu, ayah atau seseorang yang dekat dengan Anda menjanjikan sesuatu kepada Anda dan kemudian mereka tidak menepati janji mereka. Kekecewaan terus melekat pada Anda, dan ingatan ini menyebabkan ketidakpercayaan. Ketidakpercayaan terhadap mereka berkuasa atas Anda, ketidakpercayaan terhadap mereka yang dekat dengan Anda. Kita secara tidak langsung diajarkan untuk melindungi diri dari kekecewaan dalam banyak hal. Salah satu cara saya belajar mengendalikan tingkat kekecewaan saya adalah dengan melakukan apa pun sendiri. Setidaknya dengan cara ini kekecewaan hanya akan datang dari kegagalan saya untuk mencapai apa yang saya inginkan telah membuahkan hasil.

Memandang asal mula Keluarga:

Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Kejadian 1:26.

Ketika Tuhan berbicara kepada Putra-Nya, "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita..." Dia mengungkapkan bahwa hubungan yang Allah pertahankan bagi Anak-Nya harus dibuat nyata di bumi melalui Pria dan Wanita dalam persatuan perkawinan mereka. Karena Allah adalah kepala Kristus, maka laki-laki adalah kepala perempuan (1 Kor 11: 3). Sebagai kepala Allah memberkati yang ada di bawah-Nya, Kristus, Dia melakukan ketika dia berkata: "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan." (Mat 3:17, Markus 1:11)

Adam dengan cara yang sama menjaga dan membantu Hawa. Kata-kata Adam harus menjadi berkat dan dorongan bagi Hawa, dan hubungan mereka adalah untuk mengungkapkan lebih jelas gambar dan kemuliaan

Allah bagi seluruh alam semesta. Kata-kata pertama yang diucapkan Adam atas Hawa dicatat dalam Kejadian:

Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari tulangkmu dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki." Kejadian 2:23.

Meskipun kami tidak akan menyebut kata-kata ini sebagai "janji", mereka menggambarkan keintiman antara dua individu yang akan mengikatnya dalam hubungan kepercayaan yang dekat. Pertimbangkan kata-kata apa yang akan ditaburkan di hati Hawa. Seperti keintiman, cinta, dan perhatian. Dengan kata-kata ini, Adam mengungkapkan kepada istrinya asalnya. Dia dari dia, bagian dari keberadaannya dan yang sangat dicintai. Jika cinta dapat dilihat sebagai aura yang terlihat di sekitar mereka, betapa indahnya gambaran itu! Manusia yang jatuh berjuang untuk menangkap cinta murni yang tidak mementingkan diri yang ada di sana sebelum kejahatan menghitamkan jiwa manusia.

Marilah kita merenungkan godaan dan kejatuhan umat manusia dan dampaknya pada hubungan antara Adam dan istri-Nya. Mohon pertimbangkan ini dengan seksama. Pertama, saya akan melukiskan gambaran yang sangat mendasar tentang apa yang Alkitab catat tentang kejatuhan umat manusia:

- Kita telah membahas penciptaan manusia (Kejadian 1:26)
- Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya sendiri (Kejadian 1:27)
- Tuhan menaruh umat manusia di Eden dan menjelaskan dietnya, pekerjaannya, bagaimana beristirahat dan apa aturannya. (Kejadian 1:29-2:15)

Tuhan memberikan petunjuk mengenai pemerintahan-Nya. Pemerintahan Allah, yang dimotivasi oleh Kasih, tidak dapat melibatkan pemaksaan dan karenanya harus didasarkan pada kebebasan hati nurani. Demikianlah Allah memberi manusia kemampuan untuk tidak taat, memastikan kehendak bebasnya. Tuhan menjelaskan kepada umat manusia bahwa ada satu pohon di Taman yang telah menerima nama khusus, yaitu "pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat." Pohon ini menunjukkan

kebebasan yang mutlak bahwa Adam dan Hawa telah diberikan keputusan bagi diri mereka sendiri sesuai jalan yang hendak mereka inginkan, apakah bergantung pada Tuhan dan mengikuti pimpinan-Nya atau untuk menjadi mandiri dan mengikuti jalan mereka sendiri. Tanpa pohon ini tak akan ada ekspresi untuk kebebasan memilih maka dari itu tidak ada kesempatan untuk menunjukkan keinginan memilih melawan kehendak yang Tuhan nyatakan. Adam dan Hawa diciptakan dengan karakter yang sempurna dan oleh karena itu sifat alami kita yang telah jatuh untuk memberontak tidak ada di dalamnya. Kita lihat di sini betapa rentan Tuhan membuat Diri-Nya pada Ciptaan-Nya karena lalah yang pada akhirnya akan membayar harga bila mereka memilih pemberontakan. (Kejadian 2:16, 17).

Sebuah karakter tambahan dimasukkan ke dalam adegan tersebut, si Ular yang “lebih cerdik” daripada makhluk lain yang ada di sana. Ular ini adalah Setan yang menyamar. Dia telah menyerupai binatang dan berbicara kepada wanita yang telah berkeliaran di taman sendiri dan menemukan dirinya berdiri di depan “pohon pengetahuan yang Baik dan Jahat.” Pertanyaannya muncul pada inti hubungan yang telah dibangun Allah dengan Adam dan Hawa. Sang Ular berkata:

“Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?” (Kejadian 3:1).

Pertanyaan ini dilontarkan dengan cara yang tampaknya tidak bersalah, namun mengandung racun keraguan. "Tentulah Allah berfirman..." adalah ungkapan untuk memanggil kata-kata Tuhan menjadi pertanyaan dan menabur keraguan.

Hawa menjelaskan apa yang ia pahami mengenai instruksi Tuhan yang diberikan kepadanya. Dia mengatakan:

“...Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati.” (Kejadian 3:2, 3).

Tanggapan si Ular mengungkapkan niat di balik pertanyaan pertama. Perhatikan dengan saksama apa yang diucapkan si Ular:

Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: "Sekali-kali kamu tidak akan mati." (Kejadian 3:4).

Dengan ucapan ini, Ular menentang sabda Allah dengan menyebut Allah sebagai seorang pembohong. Allah telah menjelaskan kepada Adam dan Hawa bahwa mereka bergantung kepada-Nya demi Kehidupan, oleh karena itu berpaling dari sumber kehidupan mereka secara alami akan menyebabkan hidup mereka berakhir karena mereka tidak memiliki kehidupan dalam diri mereka sendiri (Kejadian 2:9, 16, 17).

Setan, melalui ucapannya bahwa mereka tidak akan mati, memutarbalikkan firman Tuhan dan membuatnya tampak bahwa mereka tidak akan mati karena sebab alamiah. Jika mereka mati, itu karena Tuhan sendiri yang akan menghapus kehidupan yang sekarang mereka yakini melekat di dalam diri mereka.

Karena Adam dan Hawa sekarang mempercayai bahwa kehidupan datang dari suatu tempat yang lain ketimbang Tuhan, maka firman Tuhan menjadi nyata ("di hari kamu memakannya, kamu pasti akan mati") yang berarti Tuhan harus memusnahkan hidup mereka dengan paksaan, dengan kata lain, membunuh mereka. Kebohongan si Ular ini akan menyebabkan umat manusia mencurigai firman Tuhan dan menyebabkan mereka melihat Allah sebagai Tuhan yang kejam. Si Ular melanjutkan serangannya dengan sembunyi-sembunyi:

"Tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat." (Kejadian 3:5).

Kata-kata ini sekarang menunjukkan bahwa Tuhan menahan sesuatu di balik dari pasangan yang sudah menikah itu yang sebenarnya demi kebaikan dan perkembangan positif mereka, dengan demikian semakin membelokkan pandangan terhadap karakter Allah. Setelah mempercayai kebohongan bahwa mereka dapat hidup terputus dari Tuhan, itu menunjukkan motif mengapa Tuhan akan membunuh mereka karena tidak menaati-Nya — Tuhan tidak ingin mereka "menjadi seperti dewa."

Kisah selanjutnya mengungkapkan bahwa kebohongan yang diceritakan oleh Ular memiliki efek yang diinginkan meyakinkan Hawa untuk makan dari buah yang darinya ia dilarang untuk tidak makan. Hebatnya tidak ada yang terjadi. Apa yang dikatakan Ular itu tampaknya benar! Dia tidak jatuh mati seperti yang seharusnya terjadi. Bahasa Ibrani, yang merupakan bahasa asli dari Perjanjian Lama, memberikan beberapa wawasan yang luar biasa tentang kalimat "sebab pada hari kamu memakannya, kamu pastilah mati." (Kejadian 2:17). Metode lain untuk menerjemahkan ini adalah; "Sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati." Tuhan tidak pernah mengatakan bahwa Adam dan Hawa akan mati ketika mereka makan buah, tetapi pada hari mereka makan proses kematian yang tidak dapat dibatalkan akan dimulai yang pada akhirnya akan berakhir dengan kematian.

Hawa sekarang bertumbuh dengan berani karena dia tidak mengalami efek buruk dari ketidaktaatannya dan memetik buah lain untuk diberikan kepada suaminya, Adam. Adam malu saat dia melihat istrinya dengan buah di tangannya dan kesaksiannya bahwa dia sudah makan dan masih hidup. Adam percaya bahwa Tuhan akan menghukum mereka yang memakan buah dan mengambil nyawa Hawa. Dia sekarang memiliki pergumulan dalam benaknya karena dia sangat mencintai istrinya tetapi dia juga mencintai Tuhan. Menurut pemahamannya, salah satu hubungannya akan berakhir pada hari ini, jadi dia membuat keputusan yang menjerumuskan seluruh umat manusia ke dalam sejarah yang paling kelam. Dia memilih Hawa daripada Tuhan dan memakan buah terlarang. (Kejadian 3:6)

Apa yang terjadi selanjutnya adalah keinginan Allah untuk menyatakan kepada umat manusia yang merupakan sumber dari semua kekecewaan dan kesengsaraan ini. Tuhan datang kepada pasangan itu dan berbicara kepada mereka. Mereka telah menyimpulkan bahwa Tuhan akan membunuh mereka sehingga mereka lari dan menyembunyikan diri. Dengan sangat lembut dan sabar, Tuhan sekarang, melalui serangkaian pertanyaan, untuk mengungkapkan kepada Adam dan Hawa apa yang telah terjadi dalam pikiran mereka. Ketakutan mereka berasal dari pemahaman

yang salah tentang karakter Allah karena Allah tidak memiliki keinginan untuk melukai mereka. (Kejadian 3:7-11) Allah mengajukan pertanyaan: *Firman-Nya: "Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang? Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu?" (Kejadian 3:11)*

Tanggapan Adam menyayat hati Tuhan:

"... Perempuan yang Kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan." Kejadian 3:12 (dengan penekanan).

Saya bisa membayangkan tembok-tembok runtuh di sekitar dunia Hawa. Rasa sakit yang pasti telah mengoyak hatinya ketika dia mendengar kata-kata ini dari Adam, "perempuan yang Kautempatkan di sisiku...." Apa yang terjadi dengan keintiman? Apa dampak kata-kata pertama sekarang? (Mengacu pada "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. ...") Dia hancur. Kata-kata Adam dinodai oleh kebohongan dan tipuan. Bisakah dia memercayai apa yang pernah dikatakan pria itu? Apakah itu semua bohong? Apakah dia bahkan mencintainya sama sekali? Ketidakpercayaan akan firman Tuhan telah menyebabkan ketidakpercayaan di antara pasangan yang sudah menikah. Apa yang akan menjadi dampak masa depan dari kata-kata pembelaan diri Adam ("*perempuan yang Kautempatkan di sisiku ...*") pada istrinya? Bisakah dia percaya sesuatu yang akan keluar dari mulut Adam? Bisakah Adam memaafkan dirinya sendiri atas apa yang telah dilakukannya dalam mempersembahkan istrinya sebagai kambing hitam untuk melindungi dirinya dari rasa bersalah dan ketakutan akan kematian? Orang hanya bisa membayangkan hubungan macam apa yang dilahirkan oleh anak-anak mereka. Ketika anak-anak pertama, Kain dan Habel, lahir ke dunia, akankah kepercayaan yang telah rusak antara Adam dan Hawa telah menyebabkan pengaruh yang memengaruhi karakter anak laki-laki dan semua generasi berikutnya? Saya percaya bahwa Alkitab mengungkapkan jawaban untuk ini:

TUHAN itu berpanjangan sabar dan kasih setia-Nya berlimpah-limpah, Ia mengampuni kesalahan dan pelanggaran, tetapi sekali-kali tidak membebaskan orang yang bersalah dari hukuman, bahkan Ia

membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat. Bilangan 14:18.

Teks ini mengungkapkan bahwa Allah mengizinkan situasi untuk dimainkan yang seringkali membutuhkan beberapa generasi untuk menunjukkan betapa merusaknya dampak dari tindakan dan kegagalan kita. Ini tentu benar ketika kita mempertimbangkan seberapa sering kita berperilaku dengan cara yang sangat mirip dengan Adam walaupun keadaan kita saat ini mungkin sangat berbeda. Kita mewarisi sifatnya yang berubah secara menyedihkan yang menghasilkan karakter yang tidak seperti karakter Allah yang tidak berubah (Maleakhi 3: 6, Ibrani 13: 8). Kodrat Adam dan Hawa diturunkan kepada anak-anak mereka dan generasi selanjutnya.

Namun, Tuhan telah menjanjikan solusi. Ketika saya merenungkan tentang pendidikan saya dan dampaknya terhadap perkembangan anak-anak saya sendiri, saya sering menemui dan bertanggung jawab secara pribadi atas janji-janji yang dilanggar. Sebagai Ayah dan Ibu kita berdiri di tempat Allah bagi anak-anak kita. Banyak perkembangan anak dan gagasan tentang Tuhan dikembangkan melalui hubungan anak-anak dengan orang tua mereka. Jika kita tidak bisa mempercayai ibu dan ayah untuk menepati janji mereka, lalu mengapa kita harus percaya pada Tuhan?

Janji Tuhan

Sementara Adam dan Hawa melihat kegagalan mereka dengan memakan buah dari pohon yang baik dan jahat, pikiran mereka hanya dapat mengalami kebingungan, kegelapan, tidak bernilai, dan keputusasaan. Mereka telah ditipu oleh si Ular, dan dengan percaya bahwa Ular telah mereka pilih sebagai tuan mereka. Tuhan tahu keadaan mereka dan akan membuka pintu harapan. Allah berjanji bahwa Ia akan mengutus seorang Mesias yang akan mampu mengatasi Ular:

Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu,^ε dan engkau akan meremukkan tumitnya." Kejadian 3:15.

Tuhan tahu bahwa umat manusia berada dalam situasi yang sangat sulit. Kebohongan Ular telah menyebabkan manusia tidak mempercayai kata-kata Tuhan. Adam dan Hawa penuh kebingungan. Siapa yang mengatakan yang sebenarnya? Tuhan atau Ular? Tuhan berjanji untuk menaruh kebencian antara “perempuan” dan “si Ular”.

Apa artinya itu, menempatkan kebencian antara perempuan itu dan si Ular? Apa yang diwakili perempuan dalam kasus ini?

*Saya menyamakan putri Sion dengan **perempuan** yang cantik dan lembut. Yeremia 6:2 (Diterjemahkan secara bebas)*

*Maka tampaklah suatu tanda besar di langit: Seorang **perempuan** berselubungkan matahari, dengan bulan di bawah kakinya dan sebuah mahkota dari dua belas bintang di atas kepalanya. Maka ia melahirkan seorang Anak laki-laki, yang akan menggembalakan semua bangsa dengan gada besi; tiba-tiba Anaknya itu dirampas dan dibawa lari kepada Allah dan ke takhta-Nya. **Perempuan** itu lari ke padang gurun, di mana telah disediakan suatu tempat baginya oleh Allah, supaya ia dipelihara di situ seribu dua ratus enam puluh hari lamanya. Wahyu 12:1, 5, 6*

*Sebab aku cemburu kepada kamu dengan cemburu ilahi. Karena aku telah mempertunangkan kamu kepada satu laki-laki untuk membawa kamu sebagai **perawan suci** kepada Kristus. 2 Korintus 11:2.*

*Karena suami adalah kepala **isteri** sama seperti Kristus adalah kepala **jemaat**. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Efesus 5:23.*

*Dan naga besar itu, **si ular tua**, yang disebut **Iblis** atau **Satan**, yang menyesatkan seluruh dunia, dilemparkan ke bawah; ia dilemparkan ke bumi, bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya. Wahyu 12:9.*

*Ia menangkap naga, **si ular tua itu**, yaitu **Iblis** dan **Satan**. Dan ia mengikatnya seribu tahun lamanya. Wahyu 20:2.*

Perempuan tersebut mewakili gereja Allah atau umat-Nya. Tuhan telah berjanji bahwa Dia akan "menaruh" kebencian dalam pikiran umat-Nya

untuk hal-hal Setan. Allah akan menempatkan dalam diri manusia kemampuan untuk mengatakan "tidak" terhadap pencobaan Iblis.

Proses ini adalah sebuah perjalanan bagi setiap anggota keluarga manusia untuk mempertimbangkan janji Tuhan ini dan, pada gilirannya, percaya bahwa perkataan Tuhan selalu dapat diandalkan dan bahwa Dia menyelesaikan segala sesuatu yang Dia katakan akan Dia lakukan. Tuhan tidak meminta Adam atau Hawa untuk menghasilkan kebencian ini sendiri, Dia hanya menyatakan bahwa Dia, Allah Sendiri, akan menempatkan kebencian ini di dalam mereka. Ketika kita memahami prinsip ini, menjadi jelas bahwa kebencian terhadap Dosa juga dapat dinyatakan sebagai kasih kepada Allah dan hal-hal dari Allah. Pertimbangkan teks-teks berikut:

*Kita mengasihi, **karena** Allah lebih dahulu mengasihi kita. 1 Yohanes 4:19.*

*Karena **begitu besar kasih** Allah akan dunia ini, sehingga **la telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal**, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Yohanes 3:16.*

Allah memberi kita kesaksian akan kasih-Nya yang besar bagi kita karena Ia memberi kita Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus. Yesus adalah ekspresi nyata dari Kasih Tuhan terhadap Dunia ini. Tapi tunggu, masih ada lagi... .

*Demikian pula kita: selama kita belum akil balig, kita **takluk** juga kepada roh-roh dunia. Tetapi setelah genap waktunya, maka **Allah mengutus Anak-Nya**, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk **menebus mereka**, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak. Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya **ke dalam** hati kita, yang berseru: "ya Abba, ya Bapa!" Galatia 4:3-6 (komentar dalam kurung yang disediakan)*

Mohon dicatat bahwa karunia yang diberikan Tuhan kepada umat manusia bukan hanya kedatangan Kristus ke dunia, tetapi juga kedatangan Kristus ke dalam hati. Paulus juga mengungkapkan hal ini sebagai berikut:

*Namun aku hidup, tetapi **bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku. Galatia 2:20.***

Paulus sedang mengklarifikasi janji yang dibuat Tuhan kepada Adam ketika Dia berkata kepada ular, "Aku akan MENGADAKAN permusuhan antara engkau dan perempuan ini..." Janji Allah tetap sama, dan Dia ingin menyatakan janji ini dalam tindakan pada setiap orang yang hidup di muka bumi ini. Tuhan tidak meminta kita untuk menyelesaikan apapun sendiri. Dia tahu kita tidak bisa mencapai hal baik sendiri. Meminta kita untuk melakukan sesuatu yang baik dengan cara kita sendiri akan membuat kita gagal. Di sinilah iman kita pada karakter Allah menjadi penting. Jika saya tidak percaya pada Tuhan dan firman-Nya, maka janji-janji-Nya akan berdampak kecil atau tidak ada dampak sama sekali bagi saya. Kata-kata Tuhan kepada kita tidak akan memiliki bobot jika kita tidak percaya bahwa Dialah sumber dari setiap hal yang baik dan bahwa tidak ada yang jahat berasal dari Dia.

Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang; pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran. Yakobus 1:17.

Bahwasanya Aku, TUHAN, tidak berubah, dan kamu, bani Yakub, tidak akan lenyap. Sebab, Akulah TUHAN, Aku tidak berubah. Oleh sebab itu, kamu, hai Keturunan Yakub, tidak akan dilenyapkan. Maleakhi 3:6.

*Dan inilah berita, yang telah kami dengar dari Dia, dan yang kami sampaikan kepada kamu: Allah adalah terang dan **di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan. 1 Yohanes 1:5.***

Karena Tuhan hanya memberikan karunia yang baik dan selalu memenuhi janji-janji-Nya kepada penerima yang mau menerima (yang diharapkan Allah adalah seluruh umat manusia), pikirkan betapa kepalsuan dan kebohongan Setan telah masuk begitu dalam dan mengakar pada pikiran umat manusia untuk membuat pria dan wanita meragukan kata-kata Tuhan.

*la, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin la tidak **mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?** Roma 8:32*

Tetapi bagaimana kita dapat memiliki iman yang demikian kepada Tuhan ketika kita secara alami meragukan Dia? Manusia tidak mungkin menghasilkan iman seperti itu. Kita harus melihat kepada Yesus baik untuk contoh yang jelas tentang apa itu iman dan agar kita dapat menerima iman-Nya.

Dalam Mazmur 2:7 Kristus Sang Anak telah menyatakan deklarasi kebenaran Bapa-Nya bahwa Dia (Kristus) telah keluar dari Bapa-Nya:

Aku mau menceritakan tentang ketetapan TUHAN; la berkata kepadaku: "Anak-Ku engkau! Engkau telah Kuperanakan pada hari ini. Mazmur 2:7.

Alkitab tidak mengungkapkan bahwa Allah "memperlihatkan" kepada Anak-Nya bukti apa pun tentang bagaimana ia keluar dari Bapa-Nya. Kata-kata kebenaran dari Bapa sudah cukup untuk Yesus. Dia percaya kata-kata Bapa-Nya dan itu diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran. Ini adalah perjanjian iman yang ada antara Allah dan Putra-Nya. Yesus bersandar pada kepastian akan hubungan Anak melalui perkataan yang diucapkan oleh Bapa-Nya. Sifat hubungan yang mereka bagikan sedemikian rupa sehingga Yesus tidak pernah meragukan kata-kata Bapa-Nya. Yesus memiliki iman yang mutlak dalam setiap kata yang berasal dari Bapa-Nya.

*Dan Aku tahu, bahwa perintah-Nya itu adalah hidup yang kekal. Jadi apa yang Aku katakan, **Aku menyampaikannya sebagaimana yang difirmankan oleh Bapa kepada-Ku.** Yohanes 12:50.*

*Dan Ia, yang telah mengutus Aku, Ia menyertai Aku. Ia tidak membiarkan Aku sendiri, **sebab Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya.** Yohanes 8:29.*

*Tetapi **tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah.** Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia. Ibrani 11:6.*

Kita mungkin tidak meyakini kebenaran ini, tetapi ini adalah Perjanjian Baru. Yesus adalah teladan iman kita yang sejati, dan ketika Dia diperanakkan sebelum ada yang lain, Dia adalah pencetus Iman dan karenanya pencetus Perjanjian Baru. Yesus adalah orang pertama yang mengekspresikan iman.

Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah. Ibrani 12:2

Anda akan memperhatikan bahwa sebagian besar Alkitab mengekspresikan teks ini dengan kata-kata “*dari iman kita,*” tetapi teks asli Yunani sebenarnya hanya menyatakan “*dari iman.*” Karena itu, apa yang sebenarnya dikatakan teks ini kepada kita adalah bahwa Yesus adalah orang pertama yang menjalankan iman dan itulah sebabnya Dia adalah penguasa iman, dan karena Dia adalah pencipta iman, Dia juga yang mengetahui cara memberikan iman ini (milik-Nya) kepada kita, menjadikan Dia penyempurna iman.

*Yaitu kebenaran Allah karena **iman dalam Yesus Kristus** bagi semua orang yang percaya. Sebab tidak ada perbedaan, Roma 3:22*

*Kamu tahu, bahwa tidak seorang pun yang dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat, tetapi hanya oleh karena **iman dalam***

Kristus Yesus. Sebab itu kami pun telah percaya kepada Kristus Yesus, supaya kami dibenarkan oleh karena **iman dalam Kristus** dan bukan oleh karena melakukan hukum Taurat. Sebab: “tidak ada seorang pun yang dibenarkan” oleh karena melakukan hukum Taurat. Galatia 2:16.

Tanpa iman Yesus yang berharga ini, kita tidak dapat mempercayai firman Tuhan. Tanpa Keyakinan-Nya di dalam kita oleh Roh-Nya, kita akan terus meragukan firman dan janji-janji Allah. Ini adalah Perjanjian Baru; Kristus tinggal di dalam kita dengan Roh-Nya yang mempercayai Firman Allah:

Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak. Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: “ya Abba, ya Bapa!” Jadi kamu bukan lagi hamba, melainkan anak; jikalau kamu anak, maka kamu juga adalah ahli-ahli waris, oleh Allah. Galatia 4:4-7.

Saat kita percaya pribadi Yesus, kita dapat menerima iman-Nya, iman kepada Yesus yang memulihkan kita pada Tuhan.

*Kamu tahu, bahwa tidak seorang pun yang dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat, tetapi hanya oleh karena iman dalam Kristus Yesus. Sebab itu kami pun telah **percaya kepada Kristus Yesus**, supaya kami **dibenarkan oleh karena iman dalam Kristus** dan bukan oleh karena melakukan hukum Taurat. Sebab: “tidak ada seorang pun yang dibenarkan” oleh karena melakukan hukum Taurat. Galatia 2:16.*

Proses ini beralih dari mempercayai diri kita sendiri dan meragukan Tuhan kepada meragukan diri kita sendiri dan hanya percaya pada Tuhan adalah jalan dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru dan paling baik digambarkan dalam kehidupan Abraham yang merupakan ayah dari umat beriman. Abraham menunjukkan kepada kita bagaimana kedua perjanjian itu bekerja untuk membawa kita kepada iman sepenuhnya kepada Allah.

Respon Manusia terhadap janji Allah

*Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: “Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; **Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar**, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.” Kejadian 12:1-3.*

Ketika Allah mengucapkan firman ini kepada Abram, laki-laki itu tidak menghasilkan satu pewaris pun (Kej. 15:3). Tuhan memintanya untuk meninggalkan negerinya sendiri bersama istri dan anggota keluarga tambahannya dan pergi ke tempat yang akan ditunjukkan Tuhan kepadanya. Pada saat itu, Alkitab mengatakan bahwa Abram berusia 75 tahun (Kej 12:4). Saya telah menyaksikan sahabat-sahabat saya yang tidak dapat memiliki anak. Saya melihat kesedihan di wajah istri teman saya ketika dia melihat ibu-ibu lain dengan gembira memeluk bayi mereka. Saya melihat kesedihan di wajah sahabat saya ketika dia mencoba menghibur istrinya. Begitu banyak pertanyaan yang pasti melintas di dalam pikiran pasangan yang tidak mampu melahirkan anak. Apa yang telah saya lakukan sehingga patut menerima ini? Pernahkah kita melakukan sesuatu yang salah? Ada sejumlah tekanan besar yang ada dalam keluarga dengan beban seperti ini. Tidak diragukan lagi, Sarai telah bergulat dengan perasaan tidak berharga. Akankah rasa tidak aman Sarai berdampak pada Abram juga? Perhatikan tanggapan Abram ketika Tuhan berbicara kepadanya:

*Kemudian datanglah firman TUHAN kepada Abram dalam suatu penglihatan: “Janganlah takut, Abram, Akulah perisaimu; upahmu akan sangat besar.” **Abram menjawab: “Ya Tuhan ALLAH, apakah yang akan Engkau berikan kepadaku, karena aku akan meninggal dengan tidak mempunyai anak, dan yang akan mewarisi rumahku ialah Eliezer, orang Damsyik itu.” Lagi kata Abram: “Engkau tidak memberikan kepadaku keturunan, sehingga seorang hambaku nanti menjadi ahli warisku.”** Tetapi datanglah firman TUHAN kepadanya,*

demikian: “Orang ini tidak akan menjadi ahli warismu, melainkan anak kandungmu, dialah yang akan menjadi ahli warismu. Kejadian 15:1-4.

Mungkinkah kita mendengar, dalam tanggapan Abram, godaannya untuk mengingkari janji Allah? “Tuhan, Engkau berkata bahwa Engkau akan menjadikan aku bangsa yang BESAR dan aku bahkan tidak punya SATU keturunan pun !” Mungkinkah Abram ragu? Bukti nyata di hadapan Abram menunjukkan bahwa firman Allah tidak digenapi seperti yang dijanjikan. Tentu saja Tuhan tidak mengatakan bahwa Dia akan menjadikan Abram suatu bangsa yang besar pada hari itu, tetapi seperti halnya kita semua, kesabaran tidak tampak sebagai sifat manusia dalam keadaannya yang telah jatuh. Tuhan menegaskan kepada Abram bahwa pewaris kerajaannya akan berasal dari tubuhnya sendiri. Dengan penjelasan ini, Tuhan juga menjelaskan kepada Abram bahwa ini secara alami akan termasuk Sarai sebab Allah yang mendirikan lembaga pernikahan dan berkata:

*“Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, **sehingga keduanya menjadi satu daging.**” Kejadian 2:24.*

Sarai dianggap sebagai bagian dari tubuh Abram dan karenanya janji kepadanya harus melibatkan Sarai karena dia adalah satu-satunya istri Abram. Tidak akan ada pewaris kerajaan yang dijanjikan yang bukan putra Abram sendiri—dagingnya. Abram diperintahkan, melalui firman ini, untuk percaya bahwa apa yang Tuhan katakan harus dipahami secara harfiah dan bukan kiasan. Abram diundang ke posisi di mana hubungan imannya dengan Allah sedang dibawa kembali ke bagian depan. Putra Abram akan menjadi mukjizat yang menuntut Abram untuk percaya pada janji Allah untuk memberinya seorang putra.

*Lalu TUHAN membawa Abram ke luar serta berfirman: “**Coba lihat ke langit, hitunglah bintang-bintang, jika engkau dapat menghitungnya.**” Maka firman-Nya kepadanya: “**Demikianlah banyaknya nanti keturunanmu.**” Lalu percayalah Abram kepada TUHAN, maka TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran. Kejadian 15:5, 6.*

Kebenaran diperhitungkan kepada Abram karena ia percaya pada janji Allah untuk menjadikan keturunan Abram tak terhitung seperti bintang-bintang di langit, meskipun Abraham belum memiliki anak tunggal satu-satunya. Bagaimana Sarai menanggapi semua ini? Apakah dia memiliki pengalaman yang sama?

*Adapun Sarai, isteri Abram itu, tidak beranak. Ia mempunyai seorang hamba perempuan, orang Mesir, Hagar namanya. Berkatalah Sarai kepada Abram: "Engkau tahu, **TUHAN tidak memberi aku melahirkan anak.** Karena itu baiklah hampiri hambaku itu; mungkin oleh dialah aku dapat memperoleh seorang anak." Dan Abram mendengarkan perkataan Sarai. Kejadian 16:1-2.*

Sarai menyimpulkan bahwa sudah sekitar sepuluh tahun (Kej. 16: 3) sejak Tuhan pertama kali membuat janji dan masih belum ada yang telah terjadi, mungkin Tuhan membutuhkan bantuan. Ada tingkat yang lebih dalam pada kesedihan Sarai karena itu berkaitan dengan hubungannya dengan Tuhan. Dia menuduh Allah bahwa Ia "telah mencegah Sarai untuk memiliki keturunan." Apakah ini kebenaran yang sesungguhnya? Apakah Tuhan menjadikannya mandul? Jika dia berpikir bahwa Tuhan telah melakukan ini padanya, apakah dia percaya kepada Allah ketika Dia berjanji?

Akan lebih bijaksana pada saat ini untuk mengingat bahwa sifat mudah terluka/tersinggung dapat masuk ke dalam pikiran wanita ketika dia tidak dapat melahirkan anak. Ditambah dengan pengalaman di mana Sarai dibawa ke dalam kediaman para selir Firaun melalui kebohongan Abraham bahwa Sarai adalah saudara perempuannya (Kejadian 12:12, 13). Rasa tidak berharga inilah yang mendorong Sarai dan dalam keputusasaannya dia berbicara kepada suaminya.

Setelah ini dia memerintahkan suaminya untuk tidur dengan budaknya, Hagar dengan gagasan bahwa ini akan "*secara teknis*" memenuhi janji Allah. Ingatlah bahwa Tuhan hanya mengatakan "***anak kandungmu, dialah yang akan menjadi ahli warismu.***" Sarai berpendapat bahwa dia bukan bagian integral dari persamaan dan Hagar dapat menjadi tempat yang melahirkan seorang anak atas namanya, dengan demikian "membantu" Tuhan untuk "mencapai janji-Nya."

Abram mendengar firman Allah, sebuah janji akan hal-hal baik yang akan datang, dan kini sebuah aliran kalimat terdengar oleh Abram dari istrinya yang menawarkan cara yang berbeda untuk melihat janji Allah menjadi kenyataan. Cara alternatif ini tidak akan menjadi cara iman, melainkan cara di mana janji Allah akan dipenuhi melalui pekerjaan manusia. Abram mengikuti nasihat istrinya dan tidur dengan Hagar, mengandunglah ia, dan menjadi bukti bahwa ketidakmampuan untuk mengandung adalah karena Sarai, bukan Abraham.

Hagar, bersama dengan anak, sekarang merasa cukup unggul dari nyonyanya, Sarai, dan mulai bertindak tidak hormat kepadanya. Lingkungan rumah menjadi beracun karena dua wanita berjuang untuk hati seorang pria. Sarai mulai melihat bahwa idenya tidak baik. Rencananya untuk "menolong" Allah telah menjadi bumerang. Sarai menganggap Abram bertanggung jawab atas masalah yang kini telah terjadi di rumah:

*Abram menghampiri Hagar, lalu mengandunglah perempuan itu. Ketika Hagar tahu, bahwa ia mengandung, maka ia memandang rendah akan nyonyanya itu. Lalu berkatalah Sarai kepada Abram: **"Penghinaan yang kuderita ini adalah tanggung jawabmu; akulah yang memberikan hambaku ke pangkuanmu, tetapi baru saja ia tahu, bahwa ia mengandung, ia memandang rendah akan aku; TUHAN kiranya yang menjadi Hakim antara aku dan engkau."** Kejadian 16:4, 5*

Karena Abram adalah kepala rumah tangga, tanggung jawab untuk memperkenalkan istri lain ke rumah akhirnya ada di pundaknya. Kedamaian dan keharmonisan rumah mereka telah dihancurkan karena usaha mereka untuk membuat janji Tuhan terjadi dengan caranya sendiri dan tidak membiarkan Tuhan memenuhi apa yang Dia janjikan, pada waktu-Nya sendiri. Abram sedih mendengar pertengkaran di rumah. Abram memberi Sarai kekuatan untuk melakukan apa yang diinginkannya dengan Hagar, dan Sarai berurusan dengan keras dengan Hagar yang kemudian melarikan diri dari rumah (Kej. 16:6). Dapatkah Anda membayangkan rasa sakit yang pasti dirasakan di hati Abram, Sarai dan Hagar? Apa yang tampak sangat menjanjikan bagi Abram dan Sarai sekarang mengungkapkan betapa bodohnya mengambil kendali dari tangan Allah.

Ketika Hagar akhirnya melahirkan Ismael, Alkitab menyatakan bahwa Abram berusia 86 tahun (Kejadian 16:16). Ini berarti bahwa sudah sekitar sepuluh tahun sejak janji ahli waris pertama kali dibuat. Sungguh suatu tantangan di minta untuk menunggu selama sepuluh tahun dengan iman demi sebuah janji Allah untuk menjadi kenyataan. Tuhan sekarang harus membiarkan Abram melihat bahwa gagasan mereka untuk "menolong" Tuhan sebenarnya tidak ada dalam rencana Tuhan dan malahan membawa kesedihan dan kesakitan. Abram sekarang harus tinggal di rumah tangga yang retak sementara Ismael muda tumbuh sebagai pewaris warisan kerajaan yang diantisipasi. Situasi ini mengungkapkan kurangnya iman dan kepedihan yang disebabkan. Ini adalah contoh hidup dalam Perjanjian Lama yang berusaha untuk memenuhi janji-janji Allah dengan cara Anda sendiri dan sebagai gantinya menyebabkan rasa sakit dan kesedihan. Tuhan mengajar Abram melalui ini dan tak lama setelah itu Tuhan mengunjungi Abram dan menegaskan kembali janji-Nya untuk menyediakan pewaris dengan perincian lebih lanjut bahwa ahli waris yang dijanjikan akan lahir dari Sarai:

Ketika Abram berumur sembilan puluh sembilan tahun, maka TUHAN menampakkan diri kepada Abram dan berfirman kepadanya: "Akulah Allah Yang Mahakuasa, hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela. Karena itu namamu bukan lagi Abram, melainkan Abraham, karena engkau telah Kutetapkan menjadi **bapa sejumlah besar bangsa**. Selanjutnya Allah berfirman kepada Abraham: "Tentang isterimu Sarai, janganlah engkau menyebut dia lagi Sarai, tetapi Sara, itulah namanya **Aku akan memberkatinya, dan dari padanya juga Aku akan memberikan kepadamu seorang anak laki-laki, bahkan Aku akan memberkatinya, sehingga ia menjadi ibu bangsa-bangsa; raja-raja bangsa-bangsa akan lahir dari padanya.**" Kejadian 17: 1, 5, 15, 16

Kisah Alkitab mengungkapkan bahwa janji Allah akhirnya menjadi kenyataan, seperti yang dijanjikan Allah:

TUHAN memperhatikan Sara, seperti yang difirmankan-Nya, dan TUHAN melakukan kepada Sara seperti yang dijanjikan-Nya.

Maka mengandunglah Sara, lalu ia melahirkan seorang anak laki-laki bagi Abraham dalam masa tuanya, pada waktu yang telah ditetapkan, sesuai dengan firman Allah kepadanya. Abraham menamai anaknya yang baru lahir itu Ishak, yang dilahirkan Sara baginya. Kejadian 21: 1-3

Anak perjanjian akhirnya lahir dan betapa ajaibnya itu. Anak ini telah datang melalui iman Kristus yang menjangkau iman Abram yang lemah dan tidak berdaya. Sarah terlalu tua untuk memiliki anak menurut istilah manusia. Dan Abraham berusia seratus tahun, melampaui dari apa yang dianggap usia produktif. Pikirkan rahmat Tuhan yang terungkap di sini. Meskipun Abraham gagal bertindak dengan iman yang sempurna terhadap janji yang Allah telah berikan kepadanya, Tuhan tetap memenuhi janji-Nya sebagaimana niat-Nya. Dalam proses ini, Abram belajar tentang kelemahan imannya dan dengan demikian melalui bantuan Kristus, Abram memegang iman akan Yesus.

Kini ada dua putra di rumah itu, satu oleh Hagar yang lahir pertama dan satu oleh Sarah yang lahir kedua. Meskipun lahir kedua, itu adalah Ishak yang Allah bicarakan ketika Ia mula-mula berjanji kepada Abraham dalam Kejadian 12:2.

Ketika Ishak tumbuh dan disapih dari ibunya, Abraham mengadakan pesta besar untuk merayakan acara ini. Sarah melihat Ismael mengejek acara itu. Ismael bukan putranya meskipun keberadaannya adalah hasil dari keinginannya untuk memiliki seorang putra melalui wanita lain. Dia tidak tahan melihat Ismael menjadi pesaing dari warisan putra yang sah. Dia ingin Ismael dan Hagar pergi. Jika mereka pergi dari rumah keluarga maka dia tidak perlu takut bahwa putranya akan kehilangan warisan Abraham dan segala yang diakibatkan.

Dia menuntut Abraham agar Hagar dan Ismail diusir. Bisakah Anda bayangkan bagaimana perasaan Abraham? Meskipun Ismael bukan putra Sarah, ia adalah putra Abraham dan itu menghancurkan hati sang ayah untuk berpikir kehilangan putra sulungnya:

Berkatalah Sara kepada Abraham: "Usirlah hamba perempuan itu beserta anaknya, sebab anak hamba ini tidak akan menjadi ahli waris bersama-sama dengan anakku Ishak." Hal ini sangat menyebalkan Abraham oleh karena anaknya itu. Kejadian 21:10, 11

Sungguh pengalaman yang memilukan hati. Jika Abraham menunggu Tuhan, semua rasa sakit dan penderitaan ini tidak akan menjadi bagian dari hidupnya. Namun, pertimbangkan berapa lama janji itu terwujud. Dibutuhkan dari usia tujuh puluh lima sampai Abraham berusia seratus tahun sebelum anak perjanjian lahir. Dua puluh lima tahun adalah waktu yang lama untuk menunggu Tuhan dengan sabar. Namun, konsekuensi dari kurangnya iman Abraham, yaitu ia berusaha untuk memenuhi janji-janji Allah melalui perbuatan daging dengan mengambil Hagar meskipun dia bukan istrinya, membuat Abraham bersedih seumur hidup. Pelajaran yang menyakitkan namun berharga untuk dipelajari melalui cerita ini. Berapa banyak yang akan diperoleh dalam kedamaian dan sukacita jika dia mengizinkan Allah untuk memenuhi rencana-rencana-Nya dalam waktu dan cara-Nya sendiri.

Mengapa Abraham tidak secara sederhana menunggu Tuhan untuk memenuhi janji-Nya? Itu menyatakan kurangnya iman Abraham. Jika kita harus menunggu bertahun-tahun untuk sebuah janji untuk dipenuhi maka kita mungkin juga menemukan diri kita dalam situasi yang sama dengan Abraham. Ini adalah poin yang sangat penting dalam pengalaman hidup Abraham dan pelajaran kita tentang hal itu. Mari kita perhatikan bagaimana peristiwa kehidupan Abraham dan kedua istrinya, Sarah dan Hagar, berhubungan langsung dengan kita.

Janji Warisan

Ketika Tuhan memberikan tanah itu kepada Abraham, Dia memberikannya kepada semua keluarga yang akan diberkati melalui Abraham.

*Dan tanda sunat itu diterimanya sebagai meterai kebenaran berdasarkan iman yang ditunjukkannya, sebelum ia bersunat. **Demikianlah ia dapat menjadi bapa semua orang percaya yang tak***

bersunat, supaya kebenaran diperhitungkan kepada mereka, dan juga menjadi bapa orang-orang bersunat, yaitu mereka yang bukan hanya bersunat, tetapi juga mengikuti jejak iman Abraham, bapa leluhur kita, pada masa ia belum disunat. Sebab bukan karena hukum Taurat telah diberikan janji kepada Abraham dan keturunannya, bahwa ia akan memiliki dunia, tetapi karena kebenaran, berdasarkan iman. Roma 4:11-13.

*Karena itulah kebenaran berdasarkan iman supaya merupakan kasih karunia, sehingga janji itu berlaku bagi semua keturunan Abraham, bukan hanya bagi mereka yang hidup dari hukum Taurat, tetapi juga bagi mereka yang hidup dari iman Abraham. **Sebab Abraham adalah bapa kita semua.** Roma 4:16.*

*Kata-kata ini, yaitu "hal ini diperhitungkan kepadanya," tidak ditulis untuk Abraham saja, tetapi ditulis juga untuk kita; **sebab kepada kita pun Allah memperhitungkannya, karena kita percaya kepada Dia, yang telah membangkitkan Yesus, Tuhan kita, dari antara orang mati,** Roma 4:23, 24.*

Meskipun Abraham tidak pernah menyadari warisan tanah ini secara pribadi selama hidupnya (Kisah Para Rasul 7:5), ia dan semua umat beriman akan menerimanya pada akhirnya ketika bumi akan diperbarui. Agar hal ini terjadi, Abraham harus masuk ke dalam hubungan dengan Allah yang didasarkan pada iman dan bukan perbuatan. Hal yang sama berlaku untuk kita. Kita terbiasa mendengar instruksi dan mencoba melaksanakannya dengan cara kita sendiri dan dengan tekad kita sendiri (fokus di sini adalah ketergantungan pada diri sendiri). Allah mengundang kita ke dalam suatu hubungan di mana ketergantungan kita sepenuhnya kepada-Nya. Ini adalah pengalaman yang sangat rentan. Sangat bergantung pada orang lain adalah sesuatu yang biasanya tidak membuat kita nyaman. Secara alami kita tidak keberatan jika seseorang melakukan sesuatu untuk kita; tetapi kita tidak ingin mengakui ketergantungan kita pada orang lain dan dengan demikian tunduk pada suatu otoritas.

Pertimbangkan apa yang ditulis oleh Rasul Paulus tentang pengalaman Abraham dalam Galatia Pasal 4:

*Katakanlah kepadaku, hai kamu yang mau hidup di bawah hukum Taurat, tidakkah kamu mendengarkan hukum Taurat? Bukankah ada tertulis, **bahwa Abraham mempunyai dua anak, seorang dari perempuan yang menjadi hambanya dan seorang dari perempuan yang merdeka?** Tetapi anak dari perempuan yang menjadi hambanya itu diperanakkan menurut daging dan anak dari perempuan yang merdeka itu oleh karena janji. Ini adalah suatu kiasan. Sebab **kedua perempuan itu adalah dua ketentuan Allah:** yang satu berasal dari gunung Sinai dan melahirkan anak-anak perhambaan, itulah Hagar -- Hagar ialah gunung Sinai di tanah Arab -- dan ia sama dengan Yerusalem yang sekarang, karena ia hidup dalam perhambaan dengan anak-anaknya. Tetapi Yerusalem sorgawi adalah perempuan yang merdeka, dan ialah ibu kita. Galatia 4: 21-26*

Paulus menjelaskan bahwa kedua putra Abraham melambangkan dua perjanjian yang saling bersaing di dalam dirinya.

Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging—karena keduanya bertentangan—sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki. Galatia 5:17.

Roh alami kemerdekaan dalam Abraham berperang melawan Roh Kristus yang datang kepada Abraham ketika ia pertama kali tunduk kepada Allah dan meninggalkan tanah kelahirannya. waiver

Melalui Roh Kristus, Abraham menerima janji dari Allah dan imannya diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran karena ia hanya percaya pada kata-kata yang diucapkan Allah. Namun, setelah beberapa saat, ia melepaskan keyakinan yang diberikan kepadanya dan menyerah kepada kedagingan dengan mendengarkan saran Sarah untuk mengambil istri lain dan menerima anak perjanjian melalui cara yang tidak bergantung yang Tuhan tidak perintahkan. Ini adalah tindakan tidak percaya dan diekspresikan sebagai "Perjanjian Lama." Paulus menghubungkan tindakan ini dengan Israel di Gunung Sinai. Di Sinai Tuhan telah berbicara melalui

Musa kepada orang-orang dari semua hal yang akan Dia lakukan untuk mereka:

*Diambilnyalah kitab perjanjian itu, lalu dibacakannya dengan didengar oleh bangsa itu dan mereka berkata: "**Segala firman TUHAN akan kami lakukan dan akan kami dengarkan.**" Kemudian Musa mengambil darah itu dan menyiramkannya pada bangsa itu serta berkata: "**Inilah darah perjanjian yang diadakan TUHAN dengan kamu, berdasarkan segala firman ini.**" Keluaran 24:7, 8.*

Kita tidak melihat catatan di sini tentang orang-orang Israel menanggapi dengan "Amin" yang tulus terhadap firman Tuhan, tetapi sebaliknya mereka membuat janji independen mereka sendiri yang merupakan cara untuk mencoba memenuhi janji-janji Allah dengan cara mereka sendiri. Israel, sebagai suatu bangsa, berjanji untuk taat dan tidak memberikan pertimbangan dalam janji mereka untuk setiap ketentuan untuk kemungkinan kesalahan. Mereka tidak mengakui dosa mereka sendiri dan ketidakmampuan untuk taat dalam kekuatan mereka sendiri; tidak melihat kebutuhan mendalam mereka akan Allah untuk bekerja di dalam mereka karena mereka tidak dapat melakukannya sendiri. Tidak akan ada anugerah jika kita berpikir kita dapat menaati hukum dengan kekuatan kita sendiri, karena kita tidak merasakan sebuah kebutuhan untuk diselamatkan. Itu karena alasan bahwa tidak ada kelepasan dari dosa di dalam Perjanjian Lama. Di dalam Perjanjian Lama yang ada hanyalah kegagalan dan kematian, hingga kita mengenali kebutuhan kita dan berseru kepada Juruselamat kita dan memasuki Perjanjian Baru. Perhatikan apa yang dikatakan Alkitab:

*Dahulu aku hidup tanpa hukum Taurat. Akan tetapi sesudah datang perintah itu, dosa mulai hidup, sebaliknya aku mati. **Dan perintah yang seharusnya membawa kepada hidup, ternyata bagiku justru membawa kepada kematian.** Roma 7:9, 10.*

Tuhan hendak memenuhi janji-Nya sendiri di dalam kita, tetapi kita mencampuri proses ini ketika kita mengendalikan hidup kita sendiri. Ini hanya akan membawa kita menjauh dari Tuhan dan akibatnya menjauh dari kehidupan. Karena alasan inilah hidup menurut ide-ide kita sendiri akan

membawa kesedihan dan kehancuran. Hidup menurut ide-ide kita sendiri sering disebut sebagai "sifat duniawi" atau "daging" dalam Alkitab. Perhatikan apa yang Rasul Paulus katakan:

*Jika demikian, adakah yang baik itu menjadi kematian bagiku? Sekali-kali tidak! Tetapi supaya nyata, **bahwa ia adalah dosa, maka dosa mempergunakan yang baik untuk mendatangkan kematian bagiku, supaya oleh perintah itu dosa lebih nyata lagi keadaannya sebagai dosa. Sebab kita tahu, bahwa hukum Taurat adalah rohani, tetapi aku bersifat daging, terjual di bawah kuasa dosa.** Roma 7:13, 14.*

Jadi ada pengalaman spiritual dan pengalaman duniawi. Pengalaman spiritual adalah pengalaman di mana kita percaya bahwa ketika Tuhan menjanjikan sesuatu kepada kita, Dia juga akan memenuhi janji itu. Pengalaman duniawi, atau pengalaman di mana kita melakukan segala sesuatu dengan cara kita sendiri, adalah pengalaman di mana janji-janji Allah diragukan dan kita mencari tanda-tanda untuk menegaskannya dan berusaha untuk memenuhi janji-janji Allah ini menurut pemahaman kita sendiri yang tidak lengkap. Pengalaman spiritual disebut oleh Paulus dalam Galatia pasal 4 sebagai "Perjanjian Baru" dan pengalaman duniawi disebut oleh Paulus sebagai pengalaman "Perjanjian Lama".

Ketika kita menghubungkan ini kembali kepada Abraham kita dapat melihat bahwa anak-anak yang ia lahirkan melalui kedua wanita (Sarah dan Hagar) didasarkan pada satu janji Allah kepada Abraham. Karena itu, kedua anak itu, yaitu Ismail dan Ishak, adalah manifestasi nyata dari dua pengalaman yang dimiliki Abraham. Satu pengalaman didasarkan pada karya-karya manusia, yang merupakan hubungan dengan Hagar yang menghasilkan Ismael. Pengalaman lainnya didasarkan pada ketidakmungkinan manusia dan keajaiban firman Allah melengkapinya apa yang telah dijanjikannya, yang diwakili oleh hubungan dengan Sarah yang menghasilkan Ishak, si anak perjanjian.

Adalah penting untuk dicatat bahwa kedua perjanjian itu terjadi dalam masa hidup satu orang. Perjanjian tidak mewakili zaman yang mencakup ruang waktu yang besar. Ketika kita mempelajari kehidupan Abraham, kita melihat bahwa penerimaannya akan janji-janji Allah mengungkapkan

kesediaannya untuk memasuki Perjanjian Baru di mana dia telah diundang. Ketika Abraham menolak ajakan ini, ia hanya mengungkapkan apa yang secara alami ada di hati manusia, yaitu keinginan memberontak untuk melakukan semuanya sendiri. Kehidupan Abraham menunjukkan bahwa proses ini terjadi berkali-kali dalam umat manusia. Ini karena Perjanjian Lama adalah manifestasi dari hati alami umat manusia dan Tuhan merendahkan dengan menggunakan ini untuk menunjukkan kepada kita seperti apa kita sebenarnya karena manusia tidak dapat, secara alami, memiliki kapasitas untuk taat kepada Allah. Inilah waktu di mana melihat diri kita apa adanya dengan diliputi rasa gagal dan kita menyangka Tuhan menghukum kita, namun Dia menyatakan rahmat-Nya kepada kita dan mengundang kita untuk menerima janji penebusan-Nya. Setiap tindakan atas keinginan sendiri dan keegoisan adalah ekspresi yang terlihat dari yang ada dalam Perjanjian Lama karena itu setiap kali Abraham "percaya kepada Tuhan dan itu diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran" dia mengakui kelemahan manusianya sendiri dan menerima bahwa Allah akan memenuhi janji-Nya dalam dirinya oleh iman Yesus, yang adalah Perjanjian Baru. Karena itu apa implikasinya bagi kita ketika kita menilai informasi ini? Apakah sebuah janji telah diberikan kepada kita?

Perjanjian Baru

Alkitab mencatat janji Allah kepada kita untuk masuk ke dalam perhentian-Nya, yang tersisa bagi kita. Istilah "istirahat" dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan bahwa kita harus berhenti berusaha untuk memenuhi janji ini dengan cara kita sendiri, tetapi untuk mempercayainya, melalui persetujuan dan kemauan kita, Tuhan akan memenuhi janji-Nya di dalam kita. Perhatikan teks berikut:

*Tetapi apabila pernah dikatakan: "Pada hari ini, **jika** kamu **mendengar suara-Nya, janganlah keraskan hatimu** seperti dalam kegeraman", siapakah mereka yang membangkitkan amarah Allah, sekalipun mereka mendengar suara-Nya? Bukankah mereka semua yang keluar dari Mesir di bawah pimpinan Musa? Dan siapakah yang la murkai empat puluh tahun lamanya? Bukankah mereka yang berbuat dosa dan yang mayatnya bergelimpangan di padang gurun? Dan siapakah yang telah la sumpahi, bahwa mereka takkan masuk*

ke tempat perhentian-Nya? Bukankah mereka yang tidak taat? Demikianlah kita lihat, **bahwa mereka tidak dapat masuk oleh karena ketidakpercayaan mereka.** Sebab itu, baiklah kita waspada, supaya jangan ada seorang di antara kamu yang dianggap ketinggalan, sekalipun **janji akan masuk ke dalam perhentian-Nya masih berlaku.** Karena kepada kita diberitakan juga kabar kesukaan sama seperti kepada mereka, tetapi firman pemberitaan itu tidak berguna bagi mereka, **karena tidak bertumbuh bersama-sama oleh iman dengan mereka yang mendengarnya.** Ibrani 3:15-4:2

Jika kita percaya pada firman Tuhan dan membiarkan Dia memenuhi janji-janji-Nya, maka kita masuk ke dalam perhentian. Kami tidak khawatir tentang bagaimana KAMI akan mencapai ini, tetapi kami akan mempercayai Dia yang setia. Lalu apa janji yang telah Dia tinggalkan bagi kita?

*Tetapi beginilah perjanjian yang Kuadakan dengan kaum Israel sesudah waktu itu, demikianlah firman TUHAN: **Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku.** Dan tidak usah lagi orang mengajar sesamanya atau mengajar saudaranya dengan mengatakan: Kenallah TUHAN! Sebab mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku, demikianlah firman TUHAN, **sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka.**" Yeremia 31:33, 34*

Perjanjian yang luar biasa ini, Perjanjian Baru, adalah janji untuk menghasilkan sesuatu yang mustahil bagi kita, untuk kita capai sendiri. Itu adalah janji karakter yang sempurna. Tuhan telah berjanji bahwa Dia akan melakukan ini. Jika kita berusaha mencapai kesempurnaan karakter sesuai dengan pemahaman dan kekuatan kita sendiri, maka kita akan gagal lagi dan lagi. Setiap kali kita gagal, kita mengungkapkan Perjanjian Lama yang mengungkapkan dosa kita dan membawa rasa sakit, kesedihan dan kematian ke dalam sifat lama kita dan kita didorong untuk berpegang pada janji Perjanjian Baru yang diwujudkan dengan iman, sama seperti Abraham. Baik pengalaman Lama dan Baru bekerja di dalam kita bersama pada saat yang sama sampai akhirnya kita melepaskan kemerdekaan kita dan kita

membuang wanita yang terikat oleh sifat lama dan beristirahat sepenuhnya dalam pengalaman perjanjian yang baru.

Seharusnya, oleh beberapa orang, begitu Anda telah masuk ke dalam Perjanjian Baru Anda tidak dapat kembali ke Perjanjian Lama dan jika Anda menemukan bahwa Anda memiliki pengalaman Perjanjian Lama, itu hanya akan membuktikan bahwa Anda tidak pernah benar-benar memiliki pengalaman Perjanjian Baru pada tempat pertama. Kita dapat melihat dari kehidupan Abraham bahwa anggapan ini tidak benar. Abraham mempercayai Tuhan dan menerima karunia kebenaran Kristus, hanya kemudian ia ditemukan tidak percaya pada janji-janji Allah dan memiliki pengalaman Perjanjian Lama secara bersamaan.

Sering kali kita dikejutkan oleh janji Allah dan percaya sepenuhnya dalam iman, percaya dengan sepenuh hati itu akan menjadi kenyataan. Tetapi seiring berlalunya waktu dan keadaan lingkungan berubah, atau kita ditekan oleh faktor-faktor luar, ketakutan dan keraguan bisa masuk, dan iman kita bisa goyah. Inilah yang terjadi pada Abraham, dan inilah yang terjadi pada kita. Ada suatu masa ketika Hagar dan Sarah tinggal bersama Abraham, ketika dia terjebak dalam dua pikiran, membolak-balik antara dua jenis pengalaman perjanjian. Ini sama untuk setiap orang, yang juga "mengikuti jejak iman Abraham, bapa leluhur kita." (Rom 4:12)

Kedua perjanjian itu mengungkapkan seperti apa karakter manusia dan Tuhan sebenarnya. Allah tidak pernah berubah dan karena itu janji-janji Allah dalam kedua pengalaman perjanjian itu sama. Manusia, dalam keadaan terjatuh, memiliki karakter yang bimbang; dia adalah orang yang berubah dan pilihan yang dia pilih menentukan pengalaman mana yang akan dia temui, apakah Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru. Karena umat manusia, berdasarkan sifatnya yang jatuh dan tertipu, bersekutu dengan Setan, kecenderungan alaminya adalah ingin melakukan hal-hal sendiri dan tidak bergantung pada Allah. Ini menjamin bahwa umat manusia akan selalu berada dalam hubungan Perjanjian Lama ketika ia pertama kali memulai hubungannya dengan Allah. Ketika manusia mencapai pemahaman yang lebih baik tentang Allah dan ketergantungannya kepadanya menjadi lebih jelas, maka ia akan mulai mengalami Perjanjian Baru.

Kita kemudian melihat bahwa Perjanjian Lama mengarah ke Perjanjian Baru, bukan karena ini adalah kehendak Tuhan tetapi karena pikiran manusia selalu dimulai dalam keadaan kebingungan dan ketidaktahuan dalam hubungannya dengan Tuhan.

Ketika kita percaya pada janji-janji Allah untuk digenapi seperti yang Dia janjikan, maka kita akan mengalami ketenangan yang sejati, karena kita tidak akan khawatir tentang bagaimana janji-janji ini akan digenapi. Kita akan percaya bahwa apa yang Tuhan katakan juga akan dicapai.

Dia tidak terhuyung-huyung karena janji Allah melalui ketidakpercayaan; tetapi kuat dalam iman, memuliakan Allah; Dan sepenuhnya diyakinkan bahwa, apa yang telah dia janjikan, dia juga dapat melakukan. Dan karenanya itu diperhitungkan kepadanya untuk kebenaran. Roma 4:20-22 (KJV).

*Dan siapakah yang la murkai empat puluh tahun lamanya? Bukankah mereka yang berbuat dosa dan yang mayatnya bergelimpangan di padang gurun? Dan siapakah yang telah la sumpahi, bahwa mereka takkan masuk ke tempat perhentian-Nya? Bukankah mereka yang tidak taat? Demikianlah kita lihat, bahwa mereka tidak dapat masuk oleh karena **ketidakpercayaan mereka**. Ibrani 3:17-19.*

Oleh karena perjanjian adalah wahyu yang indah tentang cara Allah membawa seseorang dari tidak percaya ke dalam hubungan iman yang intim dalam janji-janji-Nya, dan pada akhirnya untuk melihat janji-janji ini diungkapkan ketika semua hal akan dipenuhi oleh firman Tuhan.

Saya berharap bahwa perenungan ini bermanfaat bagi Anda ketika Anda merenungkan sejauh mana Allah akan pergi untuk menyelamatkan setiap anak-anak-Nya dari dosa dan upahnya.

Janganlah kita takut ketika kita jatuh dan membuat kesalahan, tetapi sadarilah bahwa kita masih berusaha untuk memenuhi janji-janji Allah dengan cara kita. Tuhan tidak meninggalkan kita ketika kita jatuh; Perjanjian Baru-Nya masih benar dan ada untuk kita. Jika kita dengan rendah hati menerima kekurangan dan kesalahan ketika kita gagal dan percaya pada

pengampunan serta belas kasihan Tuhan kita akan semakin dekat dan dekat dengan karakter Kristus karena kita tidak akan percaya pada diri kita sendiri tetapi lebih dan lebih pada Tuhan untuk memenuhi apa yang telah Dia katakan Dia akan lakukan.

Tetapi hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran menjadi semakin banyak; dan di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah, Roma 5:20.

Ketika Anda gagal, tepat di dalam kegagalan, ada anugerah yang tersedia bagi Anda dalam Perjanjian Baru sehingga Anda dapat maju dalam iman. Kegagalan Anda sebenarnya dapat membantu Anda untuk lebih percaya sepenuhnya kepada Tuhan. Bukan karena Tuhan ingin kita gagal tetapi Dia mengenali hati kita yang mandiri dan bahwa ini adalah jalan yang kita semua akan lalui menuju iman yang sempurna.

Marilah kita berjalan pada jejak Bapa kita Abraham dan mengatasi seperti dia mengatasi serta bersandar dalam janji-janji Allah.

Perjalanan Iman

Memahami topik dari kedua perjanjian adalah bagian penting dari memahami Injil dan membaca Kitab Suci dalam kerangka yang benar. Buku kecil ini memperkenalkan subjek secara sederhana untuk memberi pembaca elemen-elemen penting untuk memahami subjek tersebut.

Ada banyak kebingungan tentang masalah perjanjian karena kesalahpahaman yang terjadi dalam agama Kristen berabad-abad yang lalu.

Kesederhanaan perjanjian diekspresikan dalam kehidupan Abraham dan ini adalah apa yang Paulus katakan kepada kita dalam kitab Galatia.

Karena ada tertulis bahwa Abraham memiliki dua putra: yang satu oleh seorang hamba perempuan, yang lain oleh seorang wanita merdeka. Tetapi dia yang berasal dari hamba perempuan dilahirkan sesuai dengan daging, dan dia dari perempuan merdeka melalui janji, yang semuanya kiasan. Karena ini adalah dua perjanjian ... (Galatia 4:22-24)

Semoga perjalanan iman Anda diberkati saat Anda membaca

...